

PERAN KETOKOHAN DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS PARTAI POLITIK (STUDI KASUS PARTAI BULAN BINTANG PERIODE 2018-2021)

Dicki Bagus Chandra

dickibc.dedikasi@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tama Jagakarsa Jakarta

. Abstract

The formulation of the problem in this study is how the role of figures in the construction of the identity of the Bulan Bintang Party. In connection with this, the intent and purpose of this study is to find out how the role of character in the construction of the identity of the Bulan Bintang Party. For this reason, the research methodology used is a constructivist paradigm with a qualitative approach. The method used is a case study with the unit analysis of the Bulan Bintang Party for the period 2018-2021 with a single holistic case type. The results of this study indicate that the role of figures in the Bulan Bintang Party, especially the leader's character, is generally very visible at the personal layer level, but less visible at the enactment layer, relational layer and communal layer levels.

This happens because the construction of a party's identity is not only built by one side according to the confession of one party, but it must also be seen how that identity is built in its relationship with the public, and how the public understands and feels it. At the enactment layer, the relational layer and the communal layer, the role of the character is less visible because the public is more familiar with the greatness of the character in matters outside the party. According to the results of this study, it is suggested to the Bulan Bintang Party to innovate to create party programs that are able to integrate the strength of its leaders' character without having to worry about disturbing the professionalism of their leaders in other fields outside the party.

Key Word : Ketokohan, Kontruksi Sosial

Latar belakang

Dua dekade pasca reformasi, kehidupan demokrasi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan baik yang bersifat lokal maupun global. Seiring hal tersebut kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu) sebagai salah satu pilar kegiatan demokrasi diwarnai dengan hadirnya banyak partai politik baik yang lama maupun baru.

Di satu sisi, banyaknya partai politik dapat dilihat sebagai wujud hidupnya demokrasi, tetapi di sisi lain hal ini juga dapat dilihat sebagai fenomena belum matangnya identitas kepartaian dimana partai politik dengan ideologi dan basis massa yang sama masih terbelah dalam beberapa partai.

Pada Pemilu tahun 2019, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan enam belas partai politik peserta Pemilu untuk tingkat nasional sebagaimana diinformasikan oleh situs resmi KPU (kpu.go.id). Dari seluruh partai politik peserta Pemilu yang ditetapkan, sebagian besar adalah partai lama yaitu Partai Golongan Karya (Golkar), PDI Perjuangan (PDIP), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Demokrat, Partai Hati Hurani Rakyat (Hanura) Partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Sementara empat partai merupakan partai politik baru, yaitu: Partai Berkarya, Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda), Partai Persatuan Indonesia (Perindo), dan Partai Solidaritas Indonesia (PSI).

Fenomena belum matangnya identitas kepartaian juga terlihat pada partai politik yang lolos verifikasi untuk pemilu 2024. Sesuai konferensi pers Ketua KPU pada tanggal 16 Agustus 2022 sebagaimana diberitakan media online tempo.co bahwa dari 40 partai politik yang mendaftar, 24 diantaranya telah lolos verifikasi.

Diantara parta-partai politik tersebut, terdapat Partai Bulan Bintang (PBB) yang keberadaannya sejak awal era reformasi hingga menjadi salah satu peserta Pemilu 2019 dan lolos verifikasi untuk Pemilu 2024 dengan segala hal yang melekat pada partai ini sangat menarik untuk diteliti setidaknya karena empat alasan utama.

Pertama, dipilihnya kembali Yusril Ihza Mahendra sebagai Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB) periode 2019-2024 dengan segala kekuatan ketokohnya. Ketokohan senantiasa menjadi bagian penting di dunia politik Indonesia. Beberapa partai politik besar seperti Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) tidak terlepas dari identifikasi terhadap tokoh tertentu yang ada di partai tersebut sehingga tokoh-tokoh dimaksud menjadi satu kesatuan dalam konstruksi identitas partainya.

Kedua, di tengah kehidupan demokrasi yang makin dinamis, Partai Bulan Bintang (PBB) menghadapi banyak hambatan politik antara lain ketiadaan wakil di DPR pada periode 2009-2019 membuat partai ini sempat luput dari perhatian masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi ikatan identitas politiknya dengan masyarakat. Ketika Partai Bulan Bintang (PBB) tidak memiliki wakil di parlemen maka tidak dapat menunjukkan bagaimana peran dan perjuangannya dalam bidang legislasi di DPR secara nasional yang terkait dengan banyak kepentingan masyarakat. Selain itu, ketika terjadi isu-isu besar yang menyangkut masalah masyarakat khususnya umat Islam, Partai Bulan Bintang (PBB) tidak berkesempatan menunjukkan perannya melalui fungsi-fungsi di DPR. Kondisi ini bagi sebuah partai politik merupakan kerugian yang sangat besar karena menyangkut eksistensi yang mempengaruhi konstruksi identitasnya. Yang menarik ketika secara partai perannya tidak nampak selama ketiadaan wakil di DPR, secara personal Yusril Ihza Mahendra sebagai Ketua Umum dengan segenap kekuatan ketokohnya terus berkiprah di berbagai bidang sehingga ada keunikan yang membedakan ketokohnya dibanding ketokohan di partai lain.

Ketiga, selain hambatan ada juga peluang bagi partai politik yang berasaskan Islam termasuk bagi Partai Bulan Bintang (PBB) karena dalam beberapa tahun terakhir umat Islam sedang menunjukkan gairahnya baik dalam konteks kegiatan keagamaan maupun konteks politik.

Di balik berbagai fenomena tersebut ada dua hal yang sangat penting yaitu soal ketokohan dan identitas. Dua hal ini satu sama lain saling terkait karena bagaimanapun seorang tokoh akan diidentikan dengan identitas tertentu.

Keempat, Partai Bulan Bintang (PBB) menghadapi berbagai tantangan antara lain beberapa partai politik merupakan partai politik yang berbasis dan atau berbasis massa yang hampir sama yaitu Islam seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Ummat. Kemiripan ini membuat massa Islam akan terbagi pilihannya sehingga akan terjadi persaingan yang ketat diantara Partai Bulan Bintang (PBB) dengan parta-partai tersebut.

Selain itu, tantangan lainnya adalah *parliamentary threshold* yaitu 4 persen. Berdasarkan hasil survei Charta Politika pada Juli 2020, elektabilitas Partai Bulan Bintang (PBB) sebesar 0,1% sebagaimana diberitakan media online bukti.id pada 22 Juli 2020. Sementara itu menurut SMRC pada September 2021 sebagaimana beritakan media online detik.com pada 7 Oktober 2021, elektabilitas Partai Bulan Bintang (PBB) sebesar 0,2% masih di bawah *parliamentary threshold*. Hal ini tidak hanya merupakan tantangan tetapi juga sekaligus ancaman karena apabila dalam Pemilu perolehan suaranya tidak mencapai angka minimal ambang batas tersebut maka Partai Bulan Bintang (PBB) bisa kembali tidak akan mempunyai wakil lagi di DPR dan ini akan berdampak lebih buruk lagi bagi masa depan partai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik?”.

Dari rumusan masalah pokok tersebut di atas, penulis menetapkan judul penelitian ini, yaitu: Peran Ketokohan Dalam Konstruksi Identitas Partai Politik (Studi Kasus Partai Bulan Bintang Periode 2018-2021).

Kajian Pustaka

Teori Konstruksi Sosial

Identitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari realitas sosial, oleh karena itu salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa identitas sebagai bagian dari konstruksi sosial merupakan sesuatu yang dapat dibangun sesuai kehendak pemilik identitas secara kreatif dalam dunia sosialnya.

Dalam penelitian ini konstruksi sosial yang dimaksud adalah konstruksi identitas yang dikehendaki oleh Partai Bulan Bintang (PBB) dengan peran ketokohan yang dimilikinya.

Teori Identitas

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas dari Michael Hecht. Menurut Michael Hecht, ada dua dimensi identitas, yaitu *subjective dimension* merupakan perasaan pribadi anda, dan *ascribed dimension* merupakan apa yang orang lain katakan tentang anda. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam empat rangkaian tingkatan (Littlejohn dan Foss, 2011).

Pada tingkatan pertama yaitu *personal layer* merupakan rasa akan keberadaan diri anda dalam situasi sosial. Tingkatan ini lebih menggambarkan identitas yang dirasakan oleh diri sendiri.

Pada tingkatan kedua yang disebut *enactment layer*, pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak. Pada tingkatan ketiga yang disebut *relational layer*, merupakan identitas yang menggambarkan siapa diri anda kaitannya dengan orang lain. Jadi identitas dibentuk dalam interaksi dengan orang lain. Pada tingkatan keempat yang disebut *communal layer*, identitas diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa identitas merupakan sesuatu yang tidak hanya diakui dan diperkenalkan secara sepihak tetapi juga bagaimana hal itu dilihat, dipahami dan dinilai oleh pihak lain sehingga terbangun ikatan identitas di berbagai tingkatan.

Ketokohan

Ketokohan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata tokoh yang bidang politik artinya orang yang terkemuka dan ternama. Sementara ketokohan diartikan sebagai perihal tokoh. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa ketokohan adalah segala hal melekat pada seorang tokoh orang yang membuatnya menjadi seseorang yang terkemuka dan disegani. Hal tersebut merupakan kombinasi dari kedudukan, keahlian, kepemimpinan, dan kapabilitas.

Dalam penelitian ini ketokohan dimaksud adalah hal yang melekat pada diri Ketua Umum Partai Bulan Bintang yang berkaitan dengan kedudukan, keahlian, kepemimpinan, dan kapabilitasnya.

Identitas

Manuel Castells (2010), dalam buku *The Power of Identity*, mengemukakan bahwa identitas merupakan sumber makna diri yang muncul dan diberikan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri, atau dari sekelompok orang terhadap kelompok mereka sendiri yang dibangun melalui proses individuasi.

Menurut Salim (1999) sesuatu bisa disebut identitas jika ia diinternalisasi oleh masyarakat di luar dirinya. Sementara itu, ada lima kriteria yang dapat diajukan untuk mengategorikan sebuah partai sebagai partai Islam, yaitu nama, asas, tanda gambar, tujuan/program, dan konstituen.

Sementara menurut Ubaedillah (2015) hakikat identitas adalah sesuatu yang dinamis dan beragam ekspresi dimana individu maupun kelompok yang terlibat dalam prosesnya hanyalah bersifat parsial dan tidak lengkap. Identitas sangat sering dibentuk oleh praktik-praktik yang khas dan kejadian-kejadian yang saling terkait satu dengan lainnya. Dalam kenyataan sehari-hari identitas dapat berupa pengakuan subjektif yang dijelaskan oleh seseorang atau kelompok untuk dikenali oleh pihak luar atau pernyataan orang luar yang disematkan kepada kelompok tersebut. Penyematan pihak luar terhadap suatu kelompok seringkali tidak sesuai dengan kenyataannya. Penyematan bisa saja terbentuk atas reduksi hakikat seseorang atau kelompok yang sesungguhnya majemuk.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa identitas merupakan konsep diri yang diperkenalkan dan dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal sehingga diketahui dan dipahami oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini identitas yang dimaksud identitas Partai Bulan Bintang (PBB).

Partai Politik

Secara umum menurut Budiardjo (2010: 403) partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan programnya.

Carl J. Friedrich (Budiardjo, 2010: 404) menjelaskan partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil serta materiil.

Sementara menurut Sigmund Neumann (Budiardjo, 2010: 404) dalam bukunya *Modern Political Parties*, mengemukakan partai politik adalah organisasi dari aktivitas-aktivitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa partai politik adalah organisasi yang dikelola dan dijalankan oleh sekelompok orang melalui berbagai aktivitas dan program untuk mencapai tujuan politik bersama dalam bentuk kedudukan dan kekuasaan dengan dukungan masyarakat luas.

Dalam penelitian ini partai politik dimaksud adalah Partai Bulan Bintang (PBB).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif.

Creswell (2015:32) berpendapat bahwa dalam pandangan konstruktivis, individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Makna-makna ini beragam sehingga mendorong peneliti untuk lebih mencari beragam pandangan daripada mempersempit makna-makna tersebut menjadi sejumlah kecil kategori atau ide.

Berdasarkan hal diatas, metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Yin (2014: 1) studi kasus lebih cocok bila pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan yang nyata.

Jika dikaitkan dengan masalah pokok penelitian, penulis menggunakan metode studi kasus karena penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi dalam kehidupan partai politik saat ini, yaitu peran ketokohan dalam membangun identitas partai politik.

Terkait metode studi kasus tersebut selanjutnya Robert K. Yin (2014:44) menjelaskan ada 4 (empat) desain penelitian antara lain:

1. Desain kasus tunggal holistik
2. Desain kasus tunggal terjalin (*embeded*)
3. Desain kasus multikasus holistik
4. Desain multikasus terjalin

Bila dikaitkan dengan masalah pokok penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah tipe kasus tunggal holistik dengan unit analisisnya yaitu Partai Bulan Bintang.

Pengumpulan Data

Creswell (2015: 206) menggambarkan pengumpulan data sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul. Sementara Robert K. Yin (2014:109) menjelaskan, “bukti atau data untuk kepentingan studi kasus biasanya berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman, arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik”.

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Data primer adalah, data yang diperoleh langsung dengan melakukan wawancara mendalam dan terarah dengan *key informan* dan *informan* mengenai permasalahan yang berhubungan dengan peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik (studi kasus Partai Bulan Bintang). Dalam penelitian ini Key Informannya adalah Wakil Sekjen Partai Bulan Bintang, Informan I merupakan konstituen Partai Bulan Bintang, dan Informan II merupakan non konstituen.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, arsip, dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Analisis Data

Robert K. Yin (2014:133) menjelaskan mengenai analisis data yaitu “analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian.

Peneliti menentukan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis melakukan wawancara dengan *key informan* guna mendapatkan data berupa keterangan-keterangan dan hal-hal yang berhubungan dengan peran

ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik (studi kasus Partai Bulan Bintang).

2. Penulis melakukan wawancara dengan *informan* guna mendapatkan data berupa keterangan-keterangan dan hal-hal yang berhubungan dengan peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik (studi kasus Partai Bulan Bintang).
3. Hasil wawancara dengan *key informan*, penulis lakukan uji silang (*Cross Check*) dengan wawancara *informan* untuk mengetahui kebenaran dan saling melengkapi data.
4. Penulis melakukan observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik (studi kasus Partai Bulan Bintang).
5. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi selanjutnya penulis jabarkan secara deskriptif untuk menjawab masalah pokok penelitian mengenai peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik (studi kasus Partai Bulan Bintang).

Hasil Penelitian & Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* dan *informan*, pengamatan, dan dokumen-dokumen hasil pengumpulan data, diperoleh gambaran peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai politik pada Partai Bulan Bintang (PBB) dalam tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

Tingkatan *personal layer*

Pada tingkatan ini tergambar bagaimana Partai Bulan Bintang (PBB) mengidentifikasikan dirinya. Dalam hal ini peran ketokohan terutama Ketua Umum Partai Bulan Bintang sangat terlihat dimana selain sebagai Ketua Umum, juga merupakan pendiri. Sebagai pendiri sekaligus ketua umum maka segala aspek dari ketokohnya banyak menginspirasi berbagai aspek kepartaian.

Hal ini terlihat dalam beberapa hal yang mencerminkan identifikasi diri Partai Bulan Bintang (PBB) sebagai partai Islam sebagaimana tercermin dalam banyak aspek kepartaian seperti AD-ART partai, tagline, lambang, dan aspek lainnya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran dari ketokohan pendiri dan ketua umum partai yang diidentifikasi sebagai tokoh Islam sehingga semua itu menjadi satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan keterangan dari *Key Informan* yang menjelaskan bahwa ketokohan ketua umumnya selain dikenal sebagai *lawyer*, dan ahli tata negara, juga dikenal sebagai dai atau pendakwah. Ketokohan seperti itu tidak ditemukan pada ketua umum partai lain sehingga itu menjadi kekhasan yang memperkuat identitas partai.

Peran ketokohan pada tingkatan ini juga terlihat dari jawaban-jawaban informan 1 yang sangat mengagumi dan terinspirasi ketua umum Partai Bulan Bintang (PBB) sehingga dia menjadi konstituen setia.

Hal lain yang menunjukkan kuatnya peran ketokohan dalam konstruksi identitas partai ini adalah terpilihnya kembali Yusril Ihza Mahendra secara aklamasi pada muktamar tahun 2019 setelah pada muktamar sebelumnya juga terpilih secara aklamasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Partai Bulan Bintang yang mengidentifikasikan diri sebagai partai Islam meyakini ketua umumnya merupakan tokoh yang sangat tepat untuk memimpin kembali partai. Dengan kata lain ketokohnya dianggap sebangun dan sejalan dengan segala aspek kepartaian termasuk identitas partai.

Upaya-upaya mengidentifikasi diri sebagai partai Islam tersebut berhasil dikomunikasikan sehingga pihak di luar partai juga mengenali Partai Bulan Bintang (PBB) sebagai partai Islam sebagaimana dijelaskan oleh Informan 1 dan Informan 2 yang menyatakan mengetahui Partai Bulan Bintang (PBB) sebagai partai yang

berasaskan Islam dan penerus partai Masyumi.

Tingkatan *enactment layer*

Setelah pada tingkatan *personal layer* Partai Bulan Bintang (PBB) mengidentifikasi dirinya sebagai partai Islam, maka selanjutnya dapat dilihat bagaimana identifikasi diri tersebut juga tercermin pada tindakan interaksinya dengan masyarakat. Pada tingkatan ini peran ketokohnya tidak begitu terlihat karena dalam kiprahnya sebagai *lawyer*, ahli tata negara, dan dai, tidak banyak membawa atau menyertakan nama partai. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari *key informan* yang mengatakan bahwa ketua umumnya dalam kiprahnya misalkan sebagai *lawyer* dalam membela klien-kliennya dari dulu tidak pernah membawa nama partai. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari informan 1 dan berita-berita yang ditampilkan pada website Partai Bulan Bintang (PBB) yang tidak banyak menampilkan informasi mengenai kiprah ketua umumnya. Sementara pada sisi lain, sebagai tokoh besar di bidang hukum nampak begitu terlihat ketokohnya sebagaimana disajikan pada website firma hukumnya.

Pada tingkatan ini tindakan interaksinya dengan masyarakat lebih banyak mengandalkan program-program yang tidak begitu menonjolkan ketokohan ketua umumnya sehingga dalam proses mengidentifikasi identitas partai melalui interaksi dengan masyarakat kurang begitu terlihat peran ketokohnya.

Tingkatan *relational layer*

Hampir sama dengan *enactment layer*, peran ketokohan ketua umum dalam konstruksi identitas PBB pada tingkatan *relational layer* juga tidak begitu terlihat.

Pada tingkatan ini identitas terbentuk oleh interaksi dalam suatu relasi dengan orang lain. Sebagai sosok yang mempunyai ketokohan kuat di bidang tata negara, hukum dan dakwah Islam tentunya mempunyai relasi yang luas dan interaksi yang intensif dengan berbagai lapisan masyarakat. Tidak terlihatnya peran ketokohan pada tingkatan ini tidak terlepas dari prinsip profesionalitas dimana ketika berkiprah di berbagai bidang tersebut senantiasa tidak membawa bendera partai sebagaimana dijelaskan oleh Key Informan.

Tingkatan *communal layer*

Sebagai partai yang mengidentifikasi diri sebagai partai Islam tentu diharapkan punya ikatan dengan kelompok atau budaya yang lebih besar, dalam hal ini masyarakat dan budaya Islam yang merupakan mayoritas penduduk di Indonesia. Seperti pada tingkatan *relational layer*, pada tingkatan *communal layer* juga peran ketokohan tidak begitu terlihat karena tokoh sentralnya lebih banyak berrelasi dengan masyarakat dalam konteks di luar partai. Hal ini menyebabkan banyak kelompok umat Islam yang lebih mengenal ketokohnya di luar partai.

Pembahasan

Pada tingkatan *personal layer* Partai Bulan Bintang (PBB) cukup berhasil mengintegrasikan beberapa aspek ketokohan ketua umumnya dalam konstruksi identitas partai. Diantaranya terlihat pada tagline “bela Islam, bela rakyat dan bela NKRI” dimana kata “bela”, kata “Islam”, kata “rakyat” dan kata “NKRI” adalah merupakan hal-hal yang dikaitkan dengan ketokohan ketua umumnya. Kata “bela” identik dengan kiprahnya di dunia hukum yang banyak membela berbagai kalangan terutama terkait masalah hukum. Kata “Islam” juga identik dengan beberapa aspek ketokohnya, seperti aspek historis dimana Yusril Ihza Mahendra pernah belajar dari

berbagai tokoh-tokoh besar Islam sehingga menginspirasi pemikiran-pemikirannya. Kata “rakyat” juga identik dengan beberapa aspek ketokohnya karena kata “rakyat” dalam konteks Indonesia tentu mayoritasnya adalah umat Islam sehingga makna “bela Islam, bela rakyat” merupakan kesatuan. Begitu juga dengan kata “bela NKRI” merupakan kesatuan dimana kata “Islam dan rakyat” merupakan pilar penting terbentuk dan terjaganya NKRI.

Namun demikian, hal seperti diatas tidak terjadi pada tingkatan *enactment relational*, maupun *communal layer*. Ini merupakan salah satu konsekuensi dari partai yang memiliki ketokohan yang dianggap lebih besar dari partainya. Sebagai pribadi, ketokohan Yusril Ihza Mahendra terus berkibar di kancah nasional terutama di bidang hukum. Akan tetapi hal ini kurang begitu diintegrasikan dengan kiprah partai sehingga kebesaran ketokohnya tidak sebangun dengan kebesaran partainya.

Ketika identitas dilihat pada tingkatan yang berkaitan dengan interaksi dan relasi dengan pihak lain maka konstruksi identitas menjadi lebih rumit. Flint et. Al. (2018) mengatakan bahwa identitas kompleks melibatkan banyak makna. Terkait hal ini maka identitas Partai Bulan Bintang (PBB) menjadi kompleks juga karena melibatkan banyak makna yang ditimbulkan oleh tokoh ketua umumnya yang berkiprah di berbagai bidang dimana masing-masing bidang mempunyai saluran interaksi dan relasi tersendiri.

Menurut penelitian Mahameruaji (2014) konstruksi identitas menjadi fenomena bukan semata karena kepentingan pasangan tetapi juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengannya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam konteks konstruksi identitas Partai Bulan Bintang (PBB) fenomenanya bukan semata karena kepentingan pasangan, dalam hal ini Partai Bulan Bintang (PBB) dan tokoh ketua

umumnya, tetapi juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengannya, diantaranya adalah publik. Dengan demikian seharusnya konstruksi identitas partai yang di dalamnya ada partai dan tokohnya sebangun dengan sikap publik sehingga kebesaran tokohnya sebangun dengan kebesaran partainya.

Kesimpulan

Peran ketokohan pada Partai Bulan Bintang terutama ketokohan ketua umumnya sangat terlihat pada tingkatan personal layer, tetapi kurang terlihat pada tingkatan *enactment layer, relational layer dan communal layer*.

Hal ini terjadi karena konstruksi identitas suatu partai tidak hanya satu sisi menurut pengakuan satu pihak, tetapi juga harus dilihat bagaimana identitas itu terbangun dalam relasinya dengan publik, dan bagaimana publik memahami dan merasakannya.

Saran

Sesuai hasil penelitian ini maka disarankan kepada Partai Bulan Bintang untuk berinovasi membuat program-program kepartaian yang mampu mengintegrasikan kekuatan ketokohan para pemimpinnya tanpa harus khawatir mengganggu profesionalitas kiprah para tokohnya di bidang-bidang lain di luar kepartaian.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Riset Komunikasi*. Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo, (2011), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Salim, Arskal. 1999. *Partai Islam dan Relasi Agama-Negara*. Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Ubaedillah A. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

B. Jurnal

Mahameruaji, Jimi N. 2014. *Fenomena Konstruksi Identitas Pada Foto Pre-Wedding*. Universitas Padjdjaran. Jurnal Kajian Komunikasi Volume 2 No. 1, 44-52.

Flint, Daniel J., Signori, Paola dan Susan L. Golicic 2018. *Kesesuaian Identitas Perusahaan: Analisis Berdasarkan Makna*. Publikasi ResearchGate.